

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia (2007) tentang penanggulangan bencana menjelaskan bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam/ faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang penting mengenai bencana diantaranya yaitu bencana merupakan peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat ditimbulkan oleh faktor alam, faktor non alam, atau faktor manusia. Bencana alam adalah bencana yang terjadi akibat serangkaian peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, angin topan, gunung meletus, dan kekeringan.

Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu, ancaman, dan kerentanan bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko pada komunitas. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi. Bencana terjadi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi yang bekerja padanya

tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi. Ancaman, pemicu, dan kerentanan masing-masing tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat hadir secara jamak sehingga disebut bencana kompleks. Terjadinya bencana juga tidak dapat ditentukan secara pasti waktu terjadinya dan skala kerusakannya sehingga perlu adanya kewaspadaan dan kesiapsiagaan untuk mengurangi terjadinya risiko/dampak dari bencana (Hayati, 2019).

Indonesia merupakan negara yang rentan terjadinya bencana alam. Indonesia terletak pada batas pertemuan tiga lempeng besar dunia yang sangat aktif yaitu Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian utara, dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Tekanan dari pergerakan lempeng besar bumi dapat menyebabkan terjadinya tumbukan antar lempeng yang mengakibatkan terbentuknya zona subduksi sehingga terbentuk palung laut, jalur busur luar kepulauan, jalur magmatik, dan patahan aktif yang menyebabkan wilayah Indonesia menjadi rawan terhadap bencana (Prakoso, 2018a).

Letak geografis dan geologis wilayah Indonesia berada pada daerah yang mempunyai aktivitas gempa yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadikan wilayah Indonesia sebagai wilayah yang rawan akan bencana alam seperti tanah longsor, gunung meletus, banjir, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi (Endiyono1, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 2341 bencana sepanjang tahun 2017. Dari kejadian bencana tersebut telah

merenggut sebanyak 377 nyawa manusia. Kejadian bencana tersebut terdiri dari 787 banjir, 716 puting beliung, 614 tanah longsor, dan 96 kebakaran hutan serta lahan. Bencana-bencana tersebut 99% yaitu bencana yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan. Dari data yang ada, daerah yang paling banyak terjadi bencana yaitu di Jawa Tengah. Sejak tahun 2014 hingga 2017, bencana tanah longsor merupakan bencana yang paling mematikan dan banyak menimbulkan korban jiwa bahkan bisa menyebabkan satu keluarga meninggal dunia (Nugroho, 2012).

Dampak suatu bencana diukur berdasarkan jumlah korban jiwa, kerusakan, atau kerugian yang ditimbulkannya. Resiko suatu bencana ditentukan oleh variabel-variabel yaitu ancaman/ bahaya (*hazard*) yang merupakan kondisi atau situasi yang memiliki potensi yang menyebabkan gangguan atau kerusakan terhadap orang, harta benda, fasilitas, maupun lingkungan. Kerentanan (*vulnerability*) merupakan suatu kondisi yang menyebabkan menurunnya kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menyiapkan diri, bertahan hidup, atau merespon potensi bahaya. Kerentanan masyarakat antara lain dipengaruhi oleh keadaan infrastruktur dan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, kepercayaan. Jeleknya infrastruktur, rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat kemiskinan akan menyebabkan tingkat kerentanan suatu wilayah akan semakin tinggi. Variabel yang ketiga yaitu kapasitas (*capacity*) yang merupakan kekuatan dan sumber daya yang ada pada tiap individu dan lingkungan yang mampu mencegah, melakukan

mitigasi, siap menghadapi dan pulih dari akibat bencana dengan cepat (Nugroho, 2012).

Menurut Sabir (2016), bencana mengandung 3 aspek dasar yang pertama adanya peristiwa yang mengancam dan merusak (*hazard*). Kedua, peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat. Ketiga, ancaman menyebabkan kerugian juga korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi sumber daya mereka. Bencana tidak akan muncul ketika peristiwa/ ancaman tersebut terjadi tetapi masyarakat dalam kondisi tidak rentan, sehingga dapat mengatasi sendiri peristiwa yang mengganggu tersebut. Bencana juga tidak akan terjadi meskipun kondisi masyarakat rentan tetapi tidak terjadi peristiwa yang mengancam.

Menurut Prakoso (2018a), tanah longsor (*landslide*) merupakan suatu gerakan massa tanah/batuan dengan cara meluncur menuruni lereng yang dapat menimbulkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di suatu wilayah. Pemicu terjadinya tanah longsor antara lain disebabkan oleh aspek geologis, morfologis, atmosferik, dan campur tangan manusia. Ancaman bahaya longsor terjadi di daerah yang secara morfologis berupa pegunungan/ gunung dengan lereng yang curam. Pada tempat ini, bagian lahan yang relatif datar sulit ditemukan, sehingga permukiman penduduk terpaksa memilih tempat-tempat sempit yang relatif datar ditepi-tepi lereng yang curam. Tempat semacam ini merupakan bagian dari permukaan bumi yang memiliki potensi tinggi terhadap ancaman bencana tanah longsor.

Tanah longsor di Indonesia sebagian besar terjadi pada musim hujan. Dari sini terlihat bahwa peran kondisi atmosfer sangat penting sebagai pemicu terjadinya tanah longsor pada wilayah-wilayah yang secara geologis, morfologis, dan ekologis memiliki potensi terjadinya peristiwa tersebut. Batuan yang terletak pada lereng yang curam lama kelamaan akan mengalami pelapukan dan membentuk tanah. Tanah hasil pelapukan batuan ini ketika hujan akan menyimpan air. Jika tanah tersebut telah jenuh air dan batuan di bagian bawah belum lapuk, maka dapat berperan sebagai bidang licin. Akibat adanya gravitasi, tanah yang jenuh air tersebut akan bergerak menuruni lereng. Salah satu gerakan massa tanah tersebut dapat meluncur dengan kecepatan tinggi sehingga menimbulkan bencana longsor (Prakoso, 2018a).

Di provinsi Jawa Tengah terdapat 327 lokasi rawan tanah longsor. Wilayah yang tergolong rawan bencana tanah longsor yaitu Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Tegal, Pemalang, Brebes, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Purwodadi, Pati, Jepara, Kudus, Magelang, Boyolali, Karanganyar, dan Wonogiri. Dari golongan tersebut Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadi bencana tanah longsor.

Frekuensi kejadian krisis kesehatan tahun 2017 tertinggi berada di 5 provinsi yaitu Jawa Tengah dengan angka kejadian krisis kesehatan paling tinggi (29 kejadian), DKI Jakarta (26 kejadian), Jawa Barat (19 kejadian), Jawa Timur (17 kejadian), dan Sumatra Utara (12 kejadian). Frekuensi

kejadian krisis kesehatan tahun 2017 didominasi oleh bencana alam sebanyak 72%, kemudian bencana non alam sebanyak 27% dan bencana sosial sebanyak 1 %. Dampak psikologis yang paling sering muncul dalam kasus bencana antara lain *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sedih berkepanjangan, depresi, gangguan kecemasan, gangguan penyalahgunaan zat, persepsi terdistorsi, pesimisme, dan upaya bunuh diri (Endiyono1, 2018).

Menurut Endiyono1 (2018), *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan gangguan kecemasan yang dapat terbentuk dari sebuah peristiwa atau pengalaman yang menakutkan atau mengerikan, sulit dan tidak menyenangkan dimana terdapat penganiiaan fisik atau perasaan terancam. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) terbentuk dari peristiwa traumatik yang mengancam keselamatan seseorang atau membuat seseorang merasa tidak berdaya. Orang yang mengalami PTSD merespon peristiwa traumatik yang dialami dengan ketakutan dan keputusasaan, mereka akan terus mengenang peristiwa tersebut dan selalu mencoba menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan kembali akan peristiwa tersebut.

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada bencana tidak langsung begitu saja muncul pada penyintas, namun terdapat beberapa faktor resiko yang muncul yaitu sosiodemografi, karakteristik bencana, faktor dukungan sosial, dan sifat kepribadian, kehilangan harta benda atau keluarga, dan kesaksian atas kematian (Prakoso, 2018b).

Menurut Endiyono1 (2018), gejala PTSD terbagi menjadi 3 kategori yang terdiri dari *Re-Experiencing Symptoms*, *Avoidance Symptoms*, dan

Hyperarousal Symptoms. Re-Experiencing Symptoms misalnya ingatan mengenai masalah, kilas balik yang biasanya disebabkan oleh hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa traumatik, mimpi buruk yang sering muncul mengenai trauma atau peristiwa yang berhubungan dengan trauma.

Avoidance Symptoms yaitu menghindari tempat-tempat, orang-orang, dan pengalaman yang mengingatkan penderita pada trauma, kehilangan ketertarikan pada aktivitas yang disukai, memiliki masalah dengan mengingat peristiwa yang berbahaya.

Hyperarousal Symptoms (peningkatan kewaspadaan), gejala ini meliputi sulit tidur atau sulit mempertahankan tidur, sulit berkonsentrasi, waspada berlebihan, respon terkejut yang berlebihan, termasuk meningkatkan reaktivitas fisiologis gejala ketegangan (*hyperarousal*).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 terdapat dusun yang rentan terhadap bencana tanah longsor yaitu di Dusun Suwanti Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Dari wawancara yang telah dilakukan pada beberapa masyarakat Dusun Suwanti bahwa setiap tahunnya terutama pada saat musim penghujan, Dusun Suwanti selalu terjadi tanah longsor. Masyarakat mengatakan musim penghujan dari bulan Oktober sampai April tahun 2018/2019 sudah terjadi longsor sebanyak 3 kali di beberapa titik. Terakhir terjadi tanah longsor pada bulan April lalu. Dusun Suwanti tidak hanya terjadi tanah longsor di satu titik saja, akan tetapi lebih dari 2 titik atau tempat yang rentan terjadi tanah longsor seperti di tanjakan jalan dan di tebing yang bawahnya terdapat sawah-

sawah, hal tersebut menyebabkan kerugian pada petani Dusun Suwanti saat terjadi tanah longsor dikarenakan tanamannya tertimbun tanah dan gagal panen. Walaupun selama terjadinya tanah longsor tersebut tidak ada korban (meninggal), akan tetapi masyarakat mengatakan selalu khawatir dan waspada terutama saat terjadi hujan tiba-tiba terjadi tanah longsor pada saat masyarakat melewati jalan yang rawan tanah longsor tersebut sehingga menyebabkan masyarakat tersebut tertimpa timbunan tanah longsor.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Magelang”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat suatu kewaspadaan kepada masyarakat Dusun Suwanti mengingat sering terjadinya tanah longsor secara tiba-tiba sehingga jika kewaspadaan tersebut dialami secara terus menerus maka akan memicu adanya gejala-gejala gangguan kesehatan psikologis salah satunya yaitu *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Untuk mengetahui apakah gejala-gejala tersebut muncul sehingga muncul masalah penelitian yaitu “Gambaran Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Magelang”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat di daerah rawan bencana tanah longsor Kabupaten Magelang.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui tingkat gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat Kabupaten Magelang berdasarkan jenis kelamin.

b. Mengetahui tingkat gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat Kabupaten Magelang berdasarkan usia (15-64 tahun).

c. Mengetahui tingkat gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat Kabupaten Magelang berdasarkan pendidikan.

d. Mengetahui tingkat gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada masyarakat Kabupaten Magelang berdasarkan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat khususnya korban bencana agar dapat mengetahui gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang muncul.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk memperkaya referensi khususnya dalam mengetahui gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) khususnya pada bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, dan lain-lain.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).